

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengangguran/Tuna Karya

Pengangguran atau Tuna Karya sendiri adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada yang mampu menyerapnya.

Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan sesuatu industri. Pengangguran terbuka dapat juga dikatakan sebagai wujud dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri (Sukirno, 2004).

Menurut Sadono Sukirno (2004) dalam Pitartono (2012), Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan dengan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya.

Namun lain halnya dengan pengertian Pengangguran menurut Marius (2004) pengangguran sering diartikan sebagai angkatan kerja yang belum bekerja atau bekerja secara tidak optimal.

Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Para pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud untuk mencari keuntungan. Semakin besar permintaan, semakin besar pula barang dan jasa

yang akan mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja

B. Konsep Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Menurut Coopersmith (dalam Harsini, 2008) mengungkapkan bahwa harga diri adalah evaluasi yang dibuat dan biasanya dipegang oleh individu mengenai dirinya sendiri. Evaluasi ini menyatakan sikap persetujuan dan ketidaksetujuan, serta menunjukkan sejauh mana individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, dan berharga. Evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu terhadap dirinya sendiri di mulai dari sangat negatif sampai sangat positif.

Harga diri juga merupakan proses penilaian yang dibuat dan dipertahankan individu tentang dirinya. Proses penilaian tersebut berasal dari interaksi individu dengan lingkungan serta menyangkut aspek-aspek seperti penerimaan, perlakuan dan penghargaan orang lain terhadap dirinya (Klass & Hedge dalam Nugroho, 2010).

Stuart dan sundeen (dalam Jasmadi, 2016) memaparkan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku yang memenuhi ideal dirinya sehingga dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauh mana individu menilai dirinya sebagai seorang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, peneliti menyimpulkan harga diri merupakan penilaian individu yang berasal dari dirinya sendiri dalam tingkat yang tinggi maupun rendah dengan pengaruh interaksi dari orang lain terhadap diri sendiri yang juga dapat mengukur kesanggupan dan kemampuannya sendiri.

2. Aspek-aspek Harga Diri

Coopersmith (dalam Harsini, 2008) mengidentifikasi harga diri ke dalam empat aspek harga diri yang meliputi keberartian, kekuatan, kompetensi, dan kebajikan. Berdasarkan keempat aspek tersebut Coopersmith menyusun alat ukur harga diri yang dikenal dengan nama *Self Esteem Inventory (SEI)*. Adapun aspek-aspek tersebut adalah :

a. Keberartian (*significance*)

Menunjukkan adanya penilaian individu terhadap dirinya sendiri yaitu penilaian terhadap keberartiannya, keberhargaannya termasuk penerimaan dan rasa berarti yang didapat dari lingkungannya, yang ditunjukkan dengan adanya kepedulian, perhatian, dan afeksi serta ekspresi cinta yang diterima individu dari lingkungan sosialnya. Penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan dan ketertarikan lingkungan terhadap individu serta menyukai individu sebagaimana adanya diri sendiri.

b. Kekuatan (*power*)

Menunjukkan adanya kemampuan individu untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah lakunya sendiri dan mendapatkan pengakuan dari orang lain atas tingkah lakunya tersebut. *Power* ini dinyatakan dengan adanya pengakuan dan penghormatan yang diterima individu dari orang lain serta adanya kualitas atas opini yang diutarakan individu yang diakui oleh orang lain. Dampak dari adanya pengakuan pada diri anak akan membantu anak untuk mengembangkan penilaian yang positif terhadap pandangannya sendiri dan mampu untuk bertahan dari tekanan buruk dari lingkungan dan dari keinginan-keinginan serta kebutuhan yang bersifat negatif dari anak.

c. Kompetensi (*competence*)

Menunjukkan adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi keutuhan pencapaian prestasi dimana level tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia individu. Apabila individu merasa telah mencapai tujuan atau mampu mencapai suatu hasil yang diharapkannya, maka individu tersebut akan memberikan penilaian yang positif pada dirinya.

d. Kebajikan (*virtue*)

Ditandai dengan adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral, etika, dan agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang dibolehkan atau diharuskan oleh moral, etika, dan agama.

3. Karakteristik Harga Diri

Menurut Coopersmith (dalam Harsini, 2008), harga diri memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Harga diri sebagai sesuatu hal yang bersifat umum
- b. Harga diri bervariasi dalam berbagai pengalaman
- c. Evaluasi diri.

Seseorang yang memiliki harga diri tinggi menunjukkan perilaku penerimaan diri apa adanya, puas dengan sifat dan kemampuan diri sendiri, percaya diri. Sedangkan seseorang yang memiliki harga diri rendah akan menunjukkan penghargaan buruk terhadap dirinya sendiri sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Harga diri mengandung pengertian tentang siapa saya dan apa diri saya. Segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang, selalu mendapat penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu yang melekat dalam diri seseorang.

4. Klasifikasi Harga Diri

Harga diri di klasifikasikan menjadi 3 hal menurut Coopersmith (dalam Ghufron, 2010) yaitu:

a. Harga diri tinggi

Harga diri yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan didalam dunia ini. Contoh: seorang remaja yang memiliki harga diri yang cukup tinggi, dia akan yakin dapat mencapai prestasi yang dia dan orang lain harapkan. Pada gilirannya, keyakinan itu Akan memotivasi remaja tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang diinginkan. Karakteristik seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi menurut *Clemes* dan *Bean*, antara lain:

- 1) Bangga dengan hasil kerjanya.
- 2) Bertindak mandiri.
- 3) Mudah menerima tanggung jawab.
- 4) Mengatasi prestasi dengan baik.
- 5) Menanggapi tantangan baru dengan antusiasme.
- 6) Merasa sanggup mempengaruhi orang lain.
- 7) Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang luas

b. Harga Diri Rendah

Remaja yang memiliki harga diri rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Disamping itu remaja dengan harga diri rendah cenderung untuk tidak berani mencari tantangan - tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangkan hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membinakomunikasi yang baik dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia. Pada remaja yang memiliki harga diri

rendah inilah sering muncul perilaku rendah. Berawal dari merasa tidak mampu dan tidak berharga, mereka mengkompensasinya dengan tindakan lain yang seolah-olah membuat dia lebih berharga. Misalnya dengan mencari pengakuan dan perhatian dari teman-temannya. Dari sinilah kemudian muncul penyalahgunaan obat-obatan, berkelahi, tawuran, yang dilakukan demi mendapatkan pengakuan dari lingkungan.

Karakteristik seseorang dengan harga diri yang rendah menurut *Clemes* dan *Bean* diantaranya:

- 1) Menghindari situasi yang dapat mencetuskan kecemasan.
- 2) Merendahkan bakat dirinya.
- 3) Merasa tak ada seorangpun yang menghargainya.
- 4) Menyalahkan orang lain atas kelemahannya sendiri.
- 5) Mudah dipengaruhi oleh orang lain.
- 6) Bersikap defensif dan mudah frustrasi.
- 7) Merasa tidak berdaya.
- 8) Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang sempit Akibat memiliki harga diri yang negatif, yaitu:
 - a) Mudah merasa cemas, stress, merasa kesepian dan mudah terjangkit depresi.
 - b) Dapat menyebabkan masalah dengan teman baik dan social.
 - c) Dapat merusak secara serius, akademik dan penampilan kerja.
 - d) Membuat *underchiver* dan meningkatkan penggunaan obat-obat dan alkohol.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Menurut *Coopersmith* (dalam *Ghufroon*, 2010) menyatakan harga diri terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri menurut Coopersmith (dalam Ghufron 2010) individu berasal dari lingkungan internal dan lingkungan eksternal yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Faktor Jenis Kelamin

Wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah dari pada pria. Seperti : perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang, dan merasa harus dilindungi.

2) Inteligensi

Berkaitan erat dengan prestasi akademik, karena pengukuran inteligensi berdasarkan kemampuan akademik individu. Individu dengan harga diri yang tinggi dari pada yang memiliki harga diri rendah, individu yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung memiliki inteligensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras.

3) Kondisi Fisik

Ada hubungannya yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri individu. Individu dengan kondisi fisik yang menarik, cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan Keluarga

Peran keluarga sangat menentukan perkembangan harga diri, berlaku adil dengan memberikan kesempatan dengan demokratis akan membuat seseorang mendapatkan harga diri yang tinggi. Keluarga yang sering membuat suatu larangan tanpa alasan dapat menyebabkan seseorang merasa tidak berharga.

2) Lingkungan sosial

Pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal tersebut adalah hasil dari proses lingkungan. Penghargaan penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya.

C. Konsep Stres

1. Pengertian Stres

Stress dalam arti secara umum adalah perasaan tertekan, cemas dan tegang. Dalam bahasa sehari-hari, stress di kenal sebagai stimulus atau respon yang menuntut individu untuk melakukan penyesuaian.

Lazarus dan Folkman (dalam Goul, 2016) menyatakan bahwa stres merupakan hasil transaksi antara individu dengan lingkungan yang dievaluasi oleh seseorang sebagai tuntutan atau ketidakmampuan dalam menghadapi situasi yang membahayakan atau mengancam kesehatan.

Pendapat Selye (dalam Potter & Perry, 2005) mengartikan stress sebagai suatu respon yang tidak dapat dihindari oleh individu yang diperlukan untuk memberikan stimulus terhadap perubahan dan pertumbuhan.

Menurut Robert S. Fieldman (dalam Fausiah. F dkk, 2005) stress adalah suatu proses yang menilai suatu peristiwa sebagai sesuatu yang mengancam, menantang, ataupun membahayakan dan individu merespon peristiwa itu pada level fisiologis, emosional, kognitif dan perilaku.

Menurut Richard (2010) stres adalah suatu proses yang menilai suatu peristiwa sebagai sesuatu yang mengancam, ataupun membahayakan dan individu merespon peristiwa itu pada level fisiologis, emosional, kognitif dan perilaku.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa stres merupakan keadaan yang menekan diri individu, Stres juga merupakan mekanisme yang menghasilkan suatu respon dan saling terkait baik fisiologis, psikologis, maupun perilaku pada individu yang mengalaminya, sehingga

mekanisme tersebut bersifat individual yang sifatnya berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain.

2. Teori Stres

Menurut Lazarus, teori stres dapat dijelaskan sebagai berikut:

Lazarus (dalam Syafitri, 2009) berpendapat *Stress* terjadi jika seseorang mengalami tuntutan yang melampaui sumber daya yang dimilikinya untuk melakukan penyesuaian diri, hal ini berarti bahwa kondisi *Stress* terjadi jika terdapat kesenjangan atau ketidakseimbangan antara tuntutan dan kemampuan. Tuntutan adalah sesuatu yang jika tidak dipenuhi akan menimbulkan konsekuensi yang tidak menyenangkan bagi individu. Jadi *Stress* tidak hanya bergantung pada kondisi eksternal melainkan juga tergantung mekanisme pengolahan kognitif terhadap kondisi yang dihadapi individu bersangkutan. Tuntutan-tuntutan tersebut dapat dibedakan dalam 2 bentuk, yakni:

- a. Tuntutan internal yang timbul sebagai tuntutan biologis. Berupa kebutuhan-kebutuhan, nilai-nilai, dan kepuasan yang ada pada diri individu.
- b. Tuntutan eksternal yang muncul dalam bentuk fisik dan sosial. Tuntutan eksternal dapat merefleksikan aspek-aspek yang berbeda dari pekerjaan seseorang, seperti tugas-tugas yang diberikan dan bagaimana cara menyelesaikan tugas tersebut, lingkungan fisik, lingkungan psikososial dan kegiatan-kegiatan di luar lingkungan kerja.

3. Jenis Stres

Selye (dalam Potter dan Perry, 2005) membedakan stres menjadi dua macam yakni eustress dan distress:

a. *Eustres*

Merupakan stress yang menghasilkan respon bersifat sehat, positif, dan membangun. Respon positif tersebut tidak hanya dirasakan oleh individu tetapi juga oleh lingkungan sekitar individu, seperti dengan adanya

pertumbuhan, fleksibilitas, kemampuan adaptasi, dan tingkat *performance* yang tinggi.

b. *Distres*

Merupakan stress yang bersifat berkebalikan dengan eustres, yaitu tidak sehat, negative, dan merusak. Hal tersebut termasuk konsekuensi individu dan juga organisasi seperti tingkat ketidakhadiran (*absenteism*) yang tinggi, sulit berkonsentrasi, sulit menerima hasil yang didapat.

4. Sumber Stres

Untuk lebih memahami *Stress*, maka perlu dikenali terlebih dahulu penyebab *Stress* yang biasa disebut dengan istilah *stressor*. Lazarus dan Cohen (dalam Maryam 2016) mengidentifikasi kategori dari *stressor*, yaitu:

a. *Cataclysmic Stressor*

Istilah ini mengacu pada perubahan besar atau kejadian yang berdampak yang beberapa orang atau seluruh komunitas dalam waktu yang sama, serta diluar kendali siapapun. Contohnya bencana alam (gempa bumi, badai), perang, dipenjara dan sebagainya. Pada *Stressor*, individu seringkali menemukan banyak dukungan dan sumber daya yang dapat digunakan untuk membandingkan perilaku dari orang lain.

b. *Personal Stressor*

Yaitu *Stressor* yang mempengaruhi secara individual. *Stressor* ini dapat atau tidak dapat diprediksi, akan tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan membutuhkan upaya coping yang cukup besar dari seseorang seperti mendeerita penyakit yang mematikan, dipecat, bercerai, kematian orang yang dicintai, dan sebagainya. *Stressor* ini seringkali lebih sulit ditanggulangi daripada *cataclysmic Stressor* karena kurangnya dukungan dari individu lain yang memiliki nasib yang sama.

c. *Background Stressor*

Yaitu Stressor yang merupakan “masalah sehari-hari” dalam kehidupan. Stressor ini berdampak kecil namun berlangsung terus-menerus, sehingga dapat mengganggu dan menimbulkan stress negatif pada individu.

5. Faktor yang Mempengaruhi Stres

Dalam hal ini penyebab Stres adalah faktor-faktor dalam kehidupan manusia yang mengakibatkan terjadinya respon stres. Stressor juga dapat berasal dari berbagai sumber, baik dari kondisi fisik, psikologis, maupun sosial dan juga muncul pada situasi kerja, dirumah, dalam kehidupan sosial, dan lingkungan luar lainnya. Istilah stressor diperkenalkan pertama kali oleh Selye (dalam Goul 2016).

Sementara itu Potter dan Perry (2005) mengklasifikasikan stressor menjadi dua, yaitu stressor internal dan stressor eksternal. Stressor internal adalah penyebab stress yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan stressor eksternal adalah penyebab stress yang berasal dari luar idividu.

6. Indikator Stres

Menurut Robert S. Fieldman (dalam Fausiah. F dkk, 2007) stress adalah suatu proses yang menilai suatu peristiwa sebagai sesuatu yang mengancam, menantang, ataupun membahayakan dan individu merespon peristiwa itu pada level fisiologis, emosional, kognitif dan perilaku.

Menurut Sarafino (dalam Gunawati, 2006) aspek-aspek stres dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Aspek Biologis, berupa gejala fisik dari stres yang dialami individu antara lain: sakit kepala, gangguan tidur, gangguan pencernaan, gangguan makan, gangguan kulit dan produksi keringat yang berlebihan.
- b. Aspek Psikologis, berupa gejala psikis dari stres antara lain:
 - a. Gejala kognisi, kondisi stres dapat mengganggu proses pikir individu
 - b.** Individu yang mengalami stres cenderung mengalami gangguan daya ingat, perhatian dan konsentrasi.

- c. Gejala emosi, kondisi stres dapat mengganggu kestabilan emosi individu. Individu yang mengalami stres akan menunjukkan gejala mudah marah, kecemasan yang berlebihan terhadap segala sesuatu, merasa sedih dan depresi.
- d. Gejala tingkah laku, kondisi stres dapat mempengaruhi tingkah laku sehari-hari yang cenderung negatif sehingga menimbulkan masalah dalam hubungan interpersonal.

Taylor (dalam Nasir dan Muhith, 2011) menyatakan, stress dapat menghasilkan berbagai respon. Berbagai peneliti telah membuktikan bahwa respon-respon tersebut dapat berguna sebagai indikator terjadinya stres pada individu, dan mengukur tingkat stres yang dialami individu. Respon stres dapat terlihat dalam berbagai aspek, yaitu:

- a. Respon fisiologis, dapat ditandai dengan meningkatnya tekanan darah, detak jantung, detak nadi, dan sistem pernapasan.
- b. Respon kognitif, dapat terlihat lewat terganggunya proses kognitif individu, seperti pikiran menjadi kacau, menurunnya daya konsentrasi, pikiran berulang, dan pikiran tidak wajar.
- c. Respon emosi, dapat muncul sangat luas, menyangkut emosi yang mungkin dialami individu, seperti takut, cemas, malu, marah, dan sebagainya.
- d. Respon tingkah laku, dapat dibedakan menjadi fight, yaitu melawan situasi yang menekan, dan flight, yaitu menghindari situasi yang menekan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa stres dapat terjadi baik itu berasal dari kondisi Biologis yang berupa kondisi fisik, sakit kepala, mual, susah tidur dan beberapa kondisi fisik lainnya, dan juga berasal dari kondisi Psikologis seseorang.

D. Hubungan Antara Stres Dengan Harga Diri Pada Pengangguran di Kelurahan Pacar Kembang Kota Surabaya

Di era seperti sekarang ini, keadaan menganggur akan menimbulkan berbagai permasalahan, terlebih lagi bagi individu yang tidak memiliki skill. Menganggur juga dianggap sebagai kenyataan yang tidak menyenangkan sehingga saat mengalami situasi tersebut individu dapat merasa stres karena tidak dapat memperoleh pekerjaan sesuai skill atau kemampuannya, dan tidak dapat menghindari tuntutan atau tekanan yang terjadi. Stres adalah suatu proses yang menilai suatu peristiwa sebagai sesuatu yang mengancam, ataupun membahayakan dan individu merespon peristiwa itu pada level fisiologis, emosional, kognitif dan perilaku (Richard, 2010 dalam Gaol, 2016).

Tinggi rendahnya stres yang dihadapi setiap orang tergantung pada proses penilaian kognitif, seseorang yang mengevaluasi *stressor* yang dihadapi sebagai sesuatu yang *irrelevant* akan beranggapan bahwa *stressor* tersebut merupakan suatu hal yang tidak penting dan cenderung memiliki derajat stres yang rendah. Seseorang yang mengevaluasi *stressor*-nya sebagai *benign positive appraisal* akan menganggap bahwa *stressor*-nya merupakan hal yang positif yaitu sebagai suatu tantangan yang harus dihadapinya dan cenderung memiliki derajat stres yang moderat. Sedangkan seseorang yang mengevaluasi *stressor*-nya sebagai sesuatu yang *Stressful appraisal* menganggap *stressor*-nya sebagai suatu gangguan atau ancaman bagi kehidupannya dan cenderung memiliki derajat stres yang tinggi.

Pada derajat stres tertentu, stres dapat memicu seseorang untuk melakukan suatu hal yang lebih baik, namun pada derajat stres yang berlebihan, stres dapat menghambat seseorang mencapai tujuannya. Menurut Lazarus (dalam Gaol, 2016), individu mengalami derajat stres yang tinggi biasanya tidak bisa tidur nyenyak, malas, bosan, memiliki motivasi rendah dan harga diri rendah, sedangkan individu yang mengalami derajat stres rendah akan lebih termotivasi dan memiliki harga diri tinggi.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir atau kerangka konsep penelitian merupakan suatu hubungan antara konsep satu terhadap konsep lainnya dari masalah penelitian yang hendak diteliti (Notoatmodjo, 2010). Kerangka konsep penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian Hubungan Antara Stres Dengan Harga Diri pada Pengangguran diKelurahan Pacar Kembang Kota Surabaya
Orang dengan status pengangguran akan mengalami stres, semakin tinggi stres yang dialami maka semakin rendah harga diri seseorang yang menganggur.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian (Nursalam, 2017). Hipotesis penelitian ini antara lain:

Ada Hubungan Antara Stres Dengan Harga Diripada Pengangguran di Kelurahan Pacar Kembang Kota Surabaya.